Parlementer : Jurnal Studi Hukum dan Administrasi Publik
Volume. 1, No. 2 Juni 2024
e-ISSN: 3063-122X; p-ISSN: 3063-1238, Hal. 65-76
DOI: https://doi.org/10.62383/parlementer.v1i2.133
Available online at: https://ejournal.appihi.or.id/index.php/Parlementer

Peran dan Tantangan Perempuan dalam Kepemimpinan Desa: Analisis di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci

Nanik Mandasari[1*], Eka Septiani[2]
[1-2]Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Nusantara Sakti Sungai Penuh, Indonesia
*Korespondensi penulis: mandasarinanik@gmail.com**

Abstract. *Women's leadership at the village level is increasingly a concern, especially in developing countries such as Indonesia, where patriarchal cultures often limit women's roles. This study aims to analyze the roles and challenges of women in village leadership in Gunung Raya District, Kerinci Regency. The theories used include gender equality theory, feminism, transformational leadership, and dual role theory. The method used is qualitative research with a case study approach, involving in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study show that women village heads have a significant role in decision-making and community empowerment, but they are faced with the challenges of patriarchal culture, resistance from the apparatus, and the pressure of dual roles. In conclusion, despite the challenges, women village heads are able to overcome these barriers with inclusive leadership strategies and increased social capital, strengthening their capacity as effective leaders. Support from the government and the community is urgently needed to encourage women's involvement in local politics.*

Keywords: *Women's Leadership, Patriarchal Culture, Gender Equality, Village Head*

Abstrak. Kepemimpinan perempuan di tingkat desa semakin menjadi perhatian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, di mana budaya patriarki sering membatasi peran perempuan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran dan tantangan perempuan dalam kepemimpinan desa di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci. Teori yang digunakan mencakup teori kesetaraan gender, feminisme, kepemimpinan transformasional, dan teori peran ganda. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan kepala desa memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan dan pemberdayaan masyarakat, namun mereka dihadapkan pada tantangan budaya patriarki, resistensi aparat, dan tekanan peran ganda. Kesimpulannya, meskipun ada tantangan, perempuan kepala desa mampu mengatasi hambatan tersebut dengan strategi kepemimpinan inklusif dan peningkatan modal sosial, memperkuat kapasitas mereka sebagai pemimpin yang efektif. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam politik lokal.

Kata kunci: Kepemimpinan Perempuan, Budaya Patriarki, Kesetaraan Gender, Kepala Desa

1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan perempuan di tingkat desa merupakan fenomena yang semakin menjadi perhatian dalam studi sosial dan politik, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tradisi budaya dan norma-norma patriarki yang mendominasi struktur sosial sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia politik dan kepemimpinan (Emanratu, 2021). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan akan kesetaraan gender, semakin banyak perempuan yang berhasil memasuki ranah politik dan pemerintahan, termasuk pada posisi sebagai kepala desa. Kecamatan Gunung Raya di Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah yang mengalami fenomena ini, di mana terdapat perempuan yang menjadi kepala desa dan memainkan peran penting dalam kepemimpinan lokal (Damayanti et al., 2023).

Received: Mei 10, 2024; Revised: Mei 29, 2024; Accepted: Juni 12, 2024; Published: Juni 30, 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinan desa di wilayah ini (Andika, 2019).

Dalam konteks Indonesia, keterlibatan perempuan dalam politik dan pemerintahan secara umum mengalami peningkatan, terutama setelah adanya kebijakan afirmatif berupa kuota 30% untuk perempuan dalam pencalonan legislatif (Tsani et al., 2024). Meskipun demikian, kebijakan afirmatif ini masih sulit untuk diterapkan secara merata di berbagai level pemerintahan, khususnya di tingkat desa yang memiliki dinamika sosial dan politik tersendiri (Anwar & Yusuf, 2023). Kecamatan Gunung Raya di Kabupaten Kerinci adalah contoh daerah yang menggambarkan kompleksitas keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan desa. Di wilayah ini, perempuan yang menjadi kepala desa tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengelola pemerintahan desa, tetapi juga harus berhadapan dengan tantangan sosial, budaya, dan politik yang tidak ringan (Novaliana & Siskawati, 2022).

Peran perempuan dalam kepemimpinan desa dapat dilihat sebagai bentuk penguatan kapasitas individu dan kolektif perempuan dalam masyarakat. Secara historis, perempuan sering kali dianggap lebih inferior dibandingkan laki-laki dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan (Putri, 2023). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam pandangan masyarakat mengenai kemampuan perempuan dalam memimpin, baik di tingkat lokal maupun nasional (Sugiantari et al., 2022). Perempuan yang menjadi kepala desa tidak hanya bertanggung jawab dalam mengelola administrasi pemerintahan, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengatasi masalah-masalah sosial, serta memfasilitasi pembangunan desa yang inklusif. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana perempuan dalam posisi kepala desa menjalankan peran tersebut, serta sejauh mana keberhasilan mereka diakui oleh masyarakat (RAMADHANI, 2024).

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinan desa tidak bisa diabaikan. Tantangan-tantangan tersebut datang dari berbagai aspek, mulai dari faktor internal hingga eksternal. Tantangan internal mencakup keterbatasan perempuan dalam hal akses terhadap pendidikan politik dan pengalaman kepemimpinan yang selama ini lebih didominasi oleh laki-laki (Anti et al., 2023). Dalam banyak kasus, perempuan yang maju sebagai kepala desa masih dihadapkan pada anggapan bahwa mereka kurang kompeten dibandingkan dengan laki-laki, meskipun kenyataannya tidak sedikit perempuan yang menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang luar biasa (Tumiwa et al., 2022). Tantangan eksternal, seperti tekanan sosial dari masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai patriarki, juga menjadi hambatan signifikan bagi perempuan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Selain itu, perempuan kepala desa juga sering kali harus berhadapan

dengan resistensi dari aparat desa yang mayoritas laki-laki, yang mungkin meragukan kemampuan mereka dalam memimpin dan membuat keputusan yang strategis (Mahmudi, 2023).

Kecamatan Gunung Raya di Kabupaten Kerinci memiliki karakteristik sosial dan budaya yang kuat, dengan norma-norma adat yang masih sangat dihormati oleh masyarakat. Budaya patriarki masih menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat di daerah ini, yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih subordinat (Widyastuti, 2023). Dalam konteks ini, perempuan yang berhasil menjadi kepala desa harus mampu menavigasi kompleksitas sosial tersebut, sambil mempertahankan otoritas dan legitimasi mereka sebagai pemimpin (Nahak, 2023). Tidak jarang, perempuan kepala desa harus menggunakan pendekatan yang berbeda dengan pemimpin laki-laki dalam hal pengambilan keputusan, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Hal ini disebabkan oleh adanya ekspektasi sosial yang berbeda terhadap perempuan dalam hal kepemimpinan (Mayasiana & Hofia, 2022).

Penelitian ini juga penting karena akan mengungkap sejauh mana keberhasilan perempuan dalam kepemimpinan desa mampu menginspirasi dan membuka jalan bagi perempuan lain untuk terlibat lebih aktif dalam politik lokal. Dalam konteks pembangunan desa yang inklusif, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan sangat penting untuk memastikan bahwa kepentingan dan kebutuhan perempuan serta kelompok marjinal lainnya terwakili dengan baik dalam proses pengambilan keputusan (Aprilia, 2021). Selain itu, keberhasilan perempuan dalam kepemimpinan desa juga dapat menjadi model yang baik bagi daerah lain di Indonesia, yang masih menghadapi hambatan sosial dan budaya dalam hal kesetaraan gender dalam politik dan pemerintahan (Setyawati et al., 2022).

Dari perspektif pembangunan desa, perempuan yang memegang posisi sebagai kepala desa juga memiliki peran penting dalam mengelola program-program pembangunan yang berbasis pada partisipasi masyarakat (LESTARI, n.d.). Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan empatik, perempuan sering kali mampu menghadirkan gaya kepemimpinan yang berbeda, yang lebih mengutamakan dialog dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Peran ini sangat penting dalam konteks desa yang membutuhkan solusi-solusi inovatif dan partisipatif dalam menghadapi tantangan-tantangan pembangunan, seperti kemiskinan, keterbelakangan infrastruktur, dan masalah sosial lainnya (Usfinit et al., 2023).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinan desa di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah tentang kepemimpinan perempuan, tetapi juga

memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk mendukung dan memfasilitasi perempuan dalam kepemimpinan desa di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan perempuan telah menjadi subjek kajian yang menarik dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, ilmu politik, dan gender studies. Secara teoritis, peran perempuan dalam kepemimpinan mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Pendekatan teoritis dalam memahami kepemimpinan perempuan sering kali didasarkan pada teori kesetaraan gender, teori feminisme, serta teori kepemimpinan itu sendiri

Teori Kesetaraan Gender dan Feminisme

Menurut kajian feminisme, kesetaraan gender merupakan salah satu prinsip dasar dalam memahami peran perempuan dalam berbagai sektor, termasuk kepemimpinan (Yusuf & Safitri, 2023). Ahli feminis seperti Simone de Beauvoir dalam karyanya The Second Sex (1949) menyatakan bahwa perempuan telah lama ditempatkan pada posisi inferior dalam masyarakat patriarki. Namun, ia juga menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Pandangan ini menekankan pentingnya membuka peluang yang setara bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam politik dan pemerintahan (Pratiwi & Angela, 2024).

Joan Acker (1990), dalam teori feminisme organisasional, berpendapat bahwa struktur organisasi, termasuk pemerintahan, cenderung maskulin dan menyulitkan perempuan untuk mengakses posisi kepemimpinan. Acker menyoroti bahwa budaya dan praktik kerja yang dibangun di banyak institusi cenderung lebih mendukung laki-laki. Oleh karena itu, perempuan yang berhasil menduduki posisi kepemimpinan sering kali harus menyesuaikan diri dengan norma maskulin yang ada atau mengembangkan strategi kepemimpinan yang berbeda (Rifâ & Nurwahidin, 2022).

Dalam konteks kepemimpinan desa, perempuan dihadapkan pada tantangan budaya patriarki yang masih kuat di banyak daerah, termasuk di Kabupaten Kerinci. Kajian feminisme ini relevan dalam memahami bagaimana perempuan harus menghadapi hambatan-hambatan struktural, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, yang menghalangi akses mereka menuju posisi kepemimpinan (Nurhikmah et al., 2023).

Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Bernard M. Bass (1985) sangat relevan dalam menganalisis kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan transformasional menekankan bahwa pemimpin tidak hanya berperan dalam menjalankan tugas administrasi, tetapi juga harus mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan anggota masyarakat atau bawahan. Pemimpin transformasional diharapkan dapat mempengaruhi perubahan positif di lingkungan mereka (Salsabila, 2023).

Bass dan Avolio (1994) menyatakan bahwa pemimpin transformasional memiliki empat komponen utama, yaitu pengaruh ideal (idealized influence), motivasi inspirasional (inspirational motivation), stimulasi intelektual (intellectual stimulation), dan pertimbangan individu (individualized consideration) (Sulistiyaningsih, 2024). Dalam konteks kepemimpinan perempuan, keempat komponen ini sering kali ditemukan dalam gaya kepemimpinan perempuan yang cenderung lebih inklusif dan partisipatif (Pandie, 2024).

Studi-studi menunjukkan bahwa perempuan pemimpin cenderung mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional, di mana mereka lebih berorientasi pada hubungan interpersonal, pemberdayaan, serta pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat. Dalam hal ini, perempuan sebagai kepala desa di Kecamatan Gunung Raya dapat memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif, terutama dalam konteks desa yang sering kali dihadapkan pada berbagai masalah pembangunan (Wanita et al., 2024).

Teori Peran Ganda (Role Conflict Theory)

Teori peran ganda (role conflict theory) mengemukakan bahwa perempuan sering kali menghadapi konflik peran ketika mereka mencoba menyeimbangkan antara tanggung jawab domestik dan publik. Ahli sosiologi Ralf Dahrendorf (1958) menyatakan bahwa perempuan yang memasuki dunia kerja atau politik sering kali dihadapkan pada tuntutan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja profesional atau pemimpin (Febriana, 2021).

Bagi perempuan yang menjabat sebagai kepala desa, tantangan ini dapat semakin berat, terutama dalam masyarakat yang masih memegang teguh peran tradisional gender. Tuntutan sosial agar perempuan tetap mengutamakan peran domestik dapat menjadi hambatan serius dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan. Namun, teori ini juga menyatakan bahwa perempuan yang berhasil mengatasi konflik peran ganda ini dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam masyarakat, karena mereka mampu menunjukkan bahwa perempuan bisa berperan ganda tanpa mengurangi kualitas kinerjanya (Aulia & Setyanto, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dibahas menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial (Fadli, 2021). Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus hingga umum, dan menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dan menggunakan deskripsi dalam konteks alamiah (Darmalaksana, 2020).

Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi, khususnya di Dinas Polresta Kota Jambi dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Jambi. Fokus penelitian ini adalah menganalisis upaya preventif dan represif dalam penegakan hukum pidana terkait kekerasan anak di wilayah hukum Kepolisian Sektor Kota Jambi. Data yang digunakan terdiri dari data primer, yang langsung dikumpulkan dari responden, dan data sekunder yang berupa dokumen.

Teknik pengambilan informan menggunakan Simple Random Sampling untuk memastikan representasi yang akurat dari populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur serta analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema dari partisipan, dengan menggunakan triangulasi sumber untuk memverifikasi keabsahan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh menggambarkan secara rinci peran dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan yang menjabat sebagai kepala desa di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian didasarkan pada wawancara mendalam dengan perempuan kepala desa, aparatur pemerintah desa, serta masyarakat setempat. Temuan ini juga didukung oleh observasi langsung terhadap dinamika sosial dan politik di desa yang dipimpin oleh perempuan.

Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan kepala desa di Kecamatan Gunung Raya menjalankan peran yang signifikan dalam mengelola pemerintahan desa dan memfasilitasi pembangunan lokal. Ada beberapa peran utama yang diidentifikasi, antara lain:

a. Peran sebagai Pengambil Keputusan

Perempuan yang menjabat sebagai kepala desa secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan, terutama terkait dengan kebijakan pembangunan desa, alokasi dana desa, dan pemberdayaan masyarakat. Mereka mampu menjalankan peran ini dengan baik,

bahkan dalam konteks masyarakat yang masih kental dengan norma-norma patriarki. Masyarakat umumnya mengakui kompetensi perempuan dalam membuat keputusan yang memperhatikan kesejahteraan masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan anak-anak.

b. Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu keunggulan yang ditunjukkan oleh perempuan kepala desa adalah kemampuan mereka dalam memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan. Mereka lebih peka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Dalam beberapa kasus, kepala desa perempuan di Kecamatan Gunung Raya telah berhasil menginisiasi program-program keterampilan dan pelatihan yang ditujukan bagi perempuan desa, seperti pelatihan keterampilan usaha kecil dan menengah (UKM) dan program peningkatan kapasitas kelompok perempuan.

c. Peran dalam Menjaga Keharmonisan Sosial

Perempuan kepala desa cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih kolaboratif dan inklusif dalam memimpin. Mereka menunjukkan keahlian dalam memediasi konflik internal di masyarakat, baik antara kelompok-kelompok sosial maupun antarindividu. Pendekatan yang lebih empatik dan terbuka ini sering kali menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan keharmonisan di desa.

Tantangan yang Dihadapi Perempuan dalam Kepemimpinan Desa

Meskipun peran yang dijalankan oleh perempuan kepala desa sangat signifikan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh mereka, baik dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan tersebut meliputi:

a. Tantangan Budaya Patriarki

Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinan desa adalah budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat setempat. Perempuan kepala desa sering kali harus berhadapan dengan anggapan bahwa mereka kurang mampu dibandingkan laki-laki dalam hal memimpin dan mengambil keputusan. Masyarakat, terutama kelompok laki-laki yang lebih tua, sering kali masih mempertanyakan otoritas perempuan kepala desa, meskipun mereka telah menunjukkan kinerja yang baik.

b. Resistensi dari Aparat Desa

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah resistensi dari aparatur pemerintah desa yang mayoritas laki-laki. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa aparat desa, seperti perangkat desa laki-laki, cenderung meremehkan kemampuan perempuan kepala desa dan kurang kooperatif dalam menjalankan program-program desa. Hal ini membuat perempuan

kepala desa harus bekerja ekstra keras untuk membuktikan kompetensinya dan membangun kerjasama yang baik dengan aparatur desa.

c. Tekanan Sosial dari Peran Ganda

Banyak perempuan kepala desa menghadapi tekanan sosial yang besar karena mereka diharapkan untuk tetap menjalankan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, di samping tanggung jawab mereka sebagai pemimpin desa. Tantangan ini menciptakan beban kerja ganda bagi perempuan kepala desa, terutama dalam hal membagi waktu antara urusan keluarga dan tugas-tugas pemerintahan. Meskipun banyak perempuan kepala desa yang berhasil menyeimbangkan kedua peran tersebut, tekanan sosial yang muncul sering kali menjadi salah satu hambatan psikologis yang mereka hadapi.

Upaya Mengatasi Tantangan dan Strategi Sukses

Perempuan kepala desa di Kecamatan Gunung Raya tidak hanya sekadar menghadapi tantangan, tetapi juga mengembangkan strategi-strategi untuk mengatasinya. Beberapa strategi yang berhasil diterapkan oleh perempuan kepala desa dalam menghadapi tantangan adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Inklusif dan Kolaboratif

Salah satu strategi kunci yang diterapkan oleh perempuan kepala desa adalah pendekatan inklusif dan kolaboratif dalam memimpin. Mereka lebih mengutamakan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan melibatkan berbagai kelompok sosial, termasuk perempuan dan pemuda, dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program desa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat legitimasi mereka sebagai pemimpin, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap kebijakan yang diambil.

b. Peningkatan Kapasitas Diri dan Aparatur Desa

Perempuan kepala desa juga berusaha untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam hal kepemimpinan dan administrasi pemerintahan melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Selain itu, mereka juga berupaya membangun hubungan yang lebih baik dengan aparatur desa melalui dialog terbuka dan kerjasama yang lebih intens.

c. Membangun Modal Sosial yang Kuat

Dalam menghadapi resistensi dan tekanan sosial, perempuan kepala desa cenderung memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki, baik dalam bentuk hubungan interpersonal yang kuat dengan masyarakat maupun jaringan kerjasama dengan aktor-aktor eksternal seperti LSM dan organisasi perempuan. Modal sosial ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan mereka.

Diskusi dan Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan kepala desa di Kecamatan Gunung Raya berhasil memainkan peran yang signifikan dalam pembangunan desa, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Keberhasilan perempuan dalam memimpin desa menunjukkan bahwa stereotip gender yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan dalam politik dan pemerintahan tidak lagi relevan dalam konteks masyarakat yang mulai menerima kesetaraan gender.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin yang efektif, terutama dalam lingkungan yang memungkinkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional, yang menekankan pentingnya inspirasi, kolaborasi, dan inklusivitas dalam kepemimpinan. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh perempuan kepala desa juga mengkonfirmasi keberadaan *glass ceiling* dan tekanan sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan masyarakat dalam memfasilitasi perempuan untuk terlibat lebih aktif dalam politik lokal. Program-program pemberdayaan perempuan, baik di tingkat desa maupun nasional, perlu lebih diperkuat untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural yang masih dihadapi perempuan dalam kepemimpinan. Selain itu, perubahan budaya patriarki juga harus menjadi fokus utama dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender yang lebih substansial di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah tentang kepemimpinan perempuan di tingkat desa, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk pengambil kebijakan, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat pada umumnya dalam mendukung kepemimpinan perempuan yang lebih inklusif dan berdaya guna di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan yang menjabat sebagai kepala desa di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, memainkan peran yang sangat penting dalam kepemimpinan desa, meskipun menghadapi berbagai tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Perempuan kepala desa menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan, terutama dalam hal pengambilan keputusan, pemberdayaan masyarakat, dan menjaga keharmonisan sosial. Mereka juga berhasil menginisiasi berbagai program yang mendorong partisipasi dan peningkatan kesejahteraan

masyarakat, terutama kelompok perempuan. Namun, tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinan desa tidak bisa diabaikan. Budaya patriarki yang masih kuat, resistensi dari aparatur desa, dan tekanan sosial yang berkaitan dengan peran ganda menjadi hambatan signifikan bagi perempuan kepala desa. Meskipun demikian, perempuan kepala desa mampu mengembangkan strategi yang efektif, seperti pendekatan inklusif, peningkatan kapasitas diri, dan membangun modal sosial, untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini mendukung konsep kesetaraan gender dalam kepemimpinan dan membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memimpin dengan efektif di lingkungan yang memungkinkan partisipasi dan kolaborasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk memfasilitasi keterlibatan perempuan yang lebih aktif dalam politik dan pemerintahan desa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang kuat dan inklusif, dan upaya lebih lanjut diperlukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan struktural serta sosial yang masih membatasi perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka di dunia kepemimpinan, khususnya di tingkat desa.

DAFTAR REFERENSI

Andika, V. D. (2019). Kepemimpinan kepala desa perempuan dalam merepresentasikan kepentingan perempuan: Studi di Desa Dersansari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Universitas Gadjah Mada*. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/172353

Anti, M. D., Ropik, A., & Viana, R. C. E. (2023). Kepemimpinan politik kepala desa perempuan dalam meningkatkan pembangunan di Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya. *Jurnal Studi Ilmu Politik*. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JSIPOL/article/view/19350

Anwar, K., & Yusuf, H. (2023). Gaya kepemimpinan perempuan dalam proses kemajuan pembangunan di desa: Studi pada kepemimpinan seorang kepala desa perempuan di Desa Karangjati. *Jurnal Strategi dan Bisnis*. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jsb/article/view/39427

Aprilia, D. R. (2021). Peran kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Universitas Malang*. https://repository.um.ac.id/195046/

Aulia, F. N., & Setyanto, A. E. (2021). Isu feminisme dan kesetaraan gender pada film *Mulan*. *Jurnal Komunikasi Massa*.

Damayanti, R., Istania, R., & dkk. (2023). Evaluasi kebijakan kepemimpinan perempuan perdesaan dalam mendukung pembangunan desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pembangunan Dan…* https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jpap/article/view/685

Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.

Emanratu, P. F. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam perspektif masyarakat desa. *OSF Preprints*. https://osf.io/preprints/thesiscommons/2hb36/download/

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Febriana, H. R. (2021). Kerjasama UN Women dan Uni Eropa dalam peningkatan kesetaraan gender dari perspektif feminisme. *Jurnal Politikom Indonesiana*.

Lestari, Y. W. (n.d.). Gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa. *Universitas Brawijaya*. http://repository.ub.ac.id/162720/1/Yualita%20Windi%20Lestari.pdf

Mahmudi, K. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala desa perempuan dalam mewujudkan desa inklusif: Studi di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten… *Universitas Islam Malang*.

Mayasiana, N. A., & Hofia, N. (2022). Peranan kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Majalah Ilmiah…* http://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/dianilmu/article/view/239

Nahak, M. S. (2023). Pola kepemimpinan kepala desa perempuan dalam peningkatan pembangunan di Desa Barene Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten…. *Universitas Nusa Cendana*. http://repository.unimor.ac.id/id/eprint/829

Novaliana, I., & Siskawati, T. I. (2022). Peranan kepemimpinan perempuan dan motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja pemerintahan desa. *Jurnal Akuntansi Dan…* https://jurnal.stienganjuk.ac.id/index.php/ojsmadani/article/view/141

Nurhikmah, I., Pratiwi, K., Fatimah, R., & dkk. (2023). Feminisme dan konsep kesetaraan gender dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan…* https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3473653

Pandie, D. A. (2024). Feminisme dan kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan agama Kristen. *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi…* https://www.jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/view/148

Pratiwi, K. I., & Angela, D. (2024). Perempuan dan politik: Analisis kesetaraan gender dalam tayangan film *Barbie* tahun 2023 dalam perspektif feminisme. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan…* https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/3394

Putri, S. P. (2023). Analisis gaya kepemimpinan androgini: Studi kasus kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan wisata De Bale. *Journal of Politic and Government Studies*. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/42361

Ramadhani, N. A. (2024). Kepemimpinan kepala desa perempuan dalam perspektif gender: Studi Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali. *e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id*. http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/21378/

Rifâ, D. F., & Nurwahidin, N. (2022). Feminisme dan kesetaraan gender dalam kajian Islam kontemporer. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah…* https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6038

Salsabila, R. (2023). Friksi pemikiran gerakan kesetaraan gender (feminisme): Pro dan kontra. *TASHWIR*. https://www.academia.edu/download/112328249/pdf.pdf

Setyawati, F. I., Triono, B., & dkk. (2022). Analisis strategi kepemimpinan kepala desa perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. *Journal of Governance…* http://journal.intelekmadani.org/index.php/jgpi/article/view/317

Sugiantari, A., Anom, I. G. N., & dkk. (2022). Hak perempuan dalam pencalonan kepemimpinan desa adat. *Jurnal Hukum…* https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/JHS/article/view/5944

Sulistiyaningsih, N. (2024). Konsepsi feminisme dan kesetaraan gender dalam perspektif hukum Islam: Antara fenomena dan realita. *EGALITA*. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/27474

Tsani, N. F., Atthahara, H., & dkk. (2024). Gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam melaksanakan pembangunan: Studi kasus Desa Sukaluyu Kecamatan Telukjambe. *Community…* http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/31065

Tumiwa, E., Sambiran, S., & Monintja, D. K. (2022). Kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan desa di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *GOVERNANCE*. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/40138

Usfinit, A. A., Pala, A., & Bekun, S. (2023). Kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan di Desa Noebaun Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara. *JianE (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*. https://core.ac.uk/download/pdf/599481592.pdf

Wanita, U., Hermanto, M., Aflahi, S. E., & Arjanta, J. I. (2024). Dalang perempuan Tulungagung bentuk kesetaraan gender dalam perspektif religiositas, feminisme, dan profesionalisme. *Jurnal Pena Kita*. https://penakita.or.id/index.php/Journal/article/view/14

Widyastuti, D. N. (2023). Kompetensi kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa Prayon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser. *elibrary-fisip.ulm.ac.id*. https://elibrary-fisip.ulm.ac.id/index.php?p=show_detail&id=186&keywords=

Yusuf, M., & Safitri, F. M. (2023). Konsep feminisme dan kesetaraan gender perspektif Fatima Mernissi. *Ijmus*. http://ijmus.muhammadiyahsalatiga.org/index.php/ijmus/article/download/49/131